

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tepatnya pada penghujung tahun 2022, media diramaikan dengan berita mengenai Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mengizinkan perkawinan pasangan beda agama Islam – Kristen. Namun, pasangan tersebut terkendala tidak dicatat oleh negara karena disebabkan oleh Undang-Undang Perkawinan yang hanya mengizinkan perkawinan satu agama. Kemudian, pasangan tersebut membuat pengajuan kepada Pengadilan Negeri Jakarta Selatan agar boleh dicatat oleh negara. Pada akhirnya, hakim tunggal Arlandi Triyogo menolak untuk mengesahkan perkawinan tersebut karena bertentangan dengan Undang-Undang Perkawinan (Saputra, 2022).

Pernikahan beda agama terjadi ketika pasangan relasional mengidentifikasi atau menganut sistem kepercayaan yang berbeda, dan juga denominasi yang berbeda dari keyakinan yang sama (Schaefer, 2013). Misalnya, perkawinan pasangan Islam dengan Kristen akan jatuh ke dalam kategori pernikahan beda agama. Dalam keyakinan yang lebih besar seperti Islam, anggota denominasi yang berbeda (misalkan Kristen) memungkinkan mengalami disonansi antarkelompok terkait agama dalam hubungan pernikahan mereka.

Pernikahan merupakan salah satu bentuk dari hubungan antarbudaya. Hal ini terjadi apabila dua individu memiliki persepsi budaya yang berbeda memutuskan untuk bersatu dan membentuk sebuah keluarga terlepas dari perbedaan agama, suku dan etnis yang dianut atau dimiliki tiap individu.

Pernikahan antarbudaya menurut Samovar dkk. (2015) adalah persatuan dua individu yang memiliki dua latar belakang budaya yang berbeda. Contoh dari pengertian ini adalah seperti seseorang dari latar belakang identitas agama Islam dan seseorang dari pemeluk agama Kristen memutuskan untuk menikah

maka terjadilah pernikahan antarbudaya, hal ini disebabkan oleh agama yang dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya.

Di dalam konteks ini, dua identitas yang berbeda layak untuk didiskusikan: identitas religius dan identitas kedua pasangan. Identitas relasional mewakili “aspek diri yang didefinisikan dalam hal hubungan antarpribadi tertentu” (Imahori & Cupach, 2005).

Melansir dari JPNN, tercatat oleh Indonesia Conference on Religion and Peace (ICRP) dari tahun 2005 bahwa terdapat 1.425 pasangan berbeda keyakinan yang melakukan pernikahan di Indonesia. Hal itu disampaikan oleh Direktur Program ICRP Ahmad Nurcholish (Soetomo & Pahrevi, 2022).

Menurut Samovar, Porter, dan Mcdaniel & Carolyn S. Roy (2015) pernikahan beda budaya akan terdapat masalah, seperti perbedaan identitas, kepercayaan, nilai, pola asuh anak, perilaku sosial, emosi, dan bahkan pikiran terdalam seseorang juga akan terkonstruksi. Menurut Romano (2008) banyak pernikahan beda budaya yang terjadi tanpa pengetahuan mengenai latar belakang budaya pasangannya hanya atas dasar ketertarikan. Keragaman dan kelenturan ini membuat sulit untuk memahami pernikahan beda budaya, namun itulah alasan - alasan mengapa pemahaman mengenai negosiasi identitas itu diperlukan.

Perbedaan identitas dalam pernikahan beda agama dapat diatasi dan dikelola secara efektif terlebih lagi mengenai pernikahan antara agama Islam dan Kristen. Identitas adalah konsep yang kompleks dan dibentuk secara sosial yang dibagi menjadi dua yaitu identitas sosial dan identitas pribadi. Identitas sosial individu termasuk identitas sosial seperti halnya identifikasi dengan kelompok keanggotaan, dan identitas pribadi menekankan pada “hal unik yang dikaitkan dengan diri dibandingkan dengan orang lain” (Ting-Toomey S. , 2005).

Persoalan dalam pasangan menikah beda agama selain disebabkan oleh perbedaan agama yang berimplikasi pada berbagai hal seperti pola asuh anak, hubungan dengan pasangan, dll. Hal ini disebabkan dari kurangnya kompetensi

antarbudaya seperti keterampilan, toleransi, sadar akan perbedaan dan bersikap mindful.

Kompetensi yang dimaksud meliputi pemahaman dalam masing-masing budaya, pola pikir cara pandang dan kemampuan komunikasi. Menurut Ting Toomey (1999), kompetensi antarbudaya memiliki tiga komponen utama, yaitu: pengetahuan identitas, *mindful*, dan negosiasi keterampilan. Pengetahuan identitas – pengetahuan dasar mengenai tingkat kepentingan identitas budaya dan kemampuan dalam memandang keperluannya terhadap orang sekitar yang dapat dikatakan mengetahui identitas budaya dan memiliki kemampuan dalam memandang perbedaan, seperti kolektivis dan identitas individualis.

Permasalahan utama yang akan dibahas dari penelitian ini yaitu bagaimana cara pasangan berbeda agama Islam – Kristen untuk mengatasi konflik identitas agama seperti dalam menyikapi dasar konteks komunikasi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana cara mengelola identitas dalam dua perbedaan agama yang kontras.

Fokus penelitian ini pada manajemen identitas dan negosiasi identitas pasangan menikah beda agama Islam – Kristen dalam upaya menjaga keharmonisan perkawinan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori manajemen identitas yang menekankan bahwa identitas tiap individu dapat terjaga bahkan berubah dalam hubungan dengan seperti apa perbedaan itu dikelola. Hal ini berhubungan dengan konsep manajemen identitas menurut Imahori & Cupach dalam (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2016) mengungkapkan bahwa terdapat faktor budaya yang dimiliki dan perbedaan budaya ini akan menemukan hubungan ketika pasangan mempertimbangkan aspek budaya pada hubungan perkawinan mereka. Menurut Imahori & Cupach (2005) memandang teori ini untuk melihat “bagaimana identitas budaya dinegosiasikan pada hubungan antarpribadi”.

Oleh karena itu, dari banyaknya perkawinan beda agama sehingga membuat peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada pasangan beda

agama Islam – Kristen dalam mengelola identitas dan menegosiasikan identitas mereka. Dalam studi ini tertarik pada bagaimana pasangan mengelola identitas dan menegosiasikan konflik identitas pada konteks perkawinan beda agama Islam – Kristen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pentingnya mengidentifikasi dan memahami perbedaan nilai orientasi lintas budaya melalui fakta bahwa perbedaan tersebut adalah satu penyebab paling umum dari konflik dalam hubungan beda budaya, termasuk perkawinan (Frame, 2004).

Sebagai pasangan berbagi cerita, menyuarakan identitas mereka dan tantangan relasional, penelitian ini dapat menjelaskan cara-cara di mana konflik perkawinan antarbudaya didekati, dihindari, dan terselesaikan. Melalui penerapan lintas budaya pada perkawinan beda agama, penelitian ini dapat mengungkap proses pengelolaan identitas dan negosiasi konflik beda agama dalam hubungan perkawinan yang intim.

Dalam proses menjalani hubungan perkawinan suami istri dengan perbedaan agama Islam – Kristen terdapat tantangan internal yang dialami oleh pasangan beda agama termasuk dalam menegosiasikan identitas pasangan yang harus dilakukan dalam hubungan perkawinan beda agama. Identitas agama termasuk bagian dari identitas pribadi atau kelompok dalam susunan kemasyarakatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana proses pengelolaan identitas pasangan suami istri beda agama Islam – Kristen?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Didasari oleh perumusan masalah di atas, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan penelitiannya:

- 1.3.1 Apa saja perbedaan identitas dari suami istri dalam hubungan perkawinan beda agama Islam – Kristen?
- 1.3.2 Bagaimana proses pengelolaan identitas pasangan suami istri dalam hubungan perkawinan beda agama Islam – Kristen?

- 1.3.3 Bagaimana proses negosiasi identitas pasangan suami istri dalam hubungan perkawinan beda agama Islam – Kristen pada situasi konflik?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk mengetahui perbedaan identitas pasangan suami istri dalam hubungan perkawinan beda agama Islam – Kristen.
- 1.4.2 Untuk mengetahui pengelolaan identitas pasangan suami istri dalam hubungan perkawinan beda agama Islam – Kristen.
- 1.4.3 Untuk mengetahui proses negosiasi identitas pasangan suami istri dalam hubungan perkawinan beda agama Islam – Kristen dalam situasi konflik.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Dari dilakukannya penelitian, peneliti berharap supaya dari adanya penelitian ini mampu memberikan sumbangan positif terhadap studi mengenai pengelolaan identitas dan negosiasi identitas pasangan dalam konteks perkawinan beda agama Islam – Kristen.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Dari penelitian ini nantinya akan membantu memperluas pemahaman dan mengembangkan keterampilan serta kepercayaan diri atas kedalaman pemahaman. Untuk memahami bagaimana kehidupan sehari-hari pasangan suami istri beda agama dalam pengelolaan dan negosiasi identitas di keluarga, besar harapan peneliti dengan adanya penelitian dapat menginformasikan kepada pasangan suami istri, khususnya mengenai pengelolaan dan negosiasi identitas yang paling efektif pada perkawinan beda agama.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Diharapkan berguna untuk memperluas pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai menegosiasikan identitas pada perkawinan beda agama sehingga dapat menemukan titik tengah untuk solusi hubungan beda agama.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam proses dilakukannya penelitian ini, terdapat keterbatasan dan kesulitan yang peneliti alami yaitu seperti keterbatasan dalam mencari pasangan suami istri beda agama Islam – Kristen yang mengalami masalah pada negosiasi identitas serta penelitian ini hanya berfokus pada konflik pernikahan yang didasar oleh perbedaan agama Islam – Kristen.

